koleksi SUWARDI DIGITAL LIBRARY
ABU MUSHLIH ARI WAHYUDI
PENTINGNYA
TAUHID
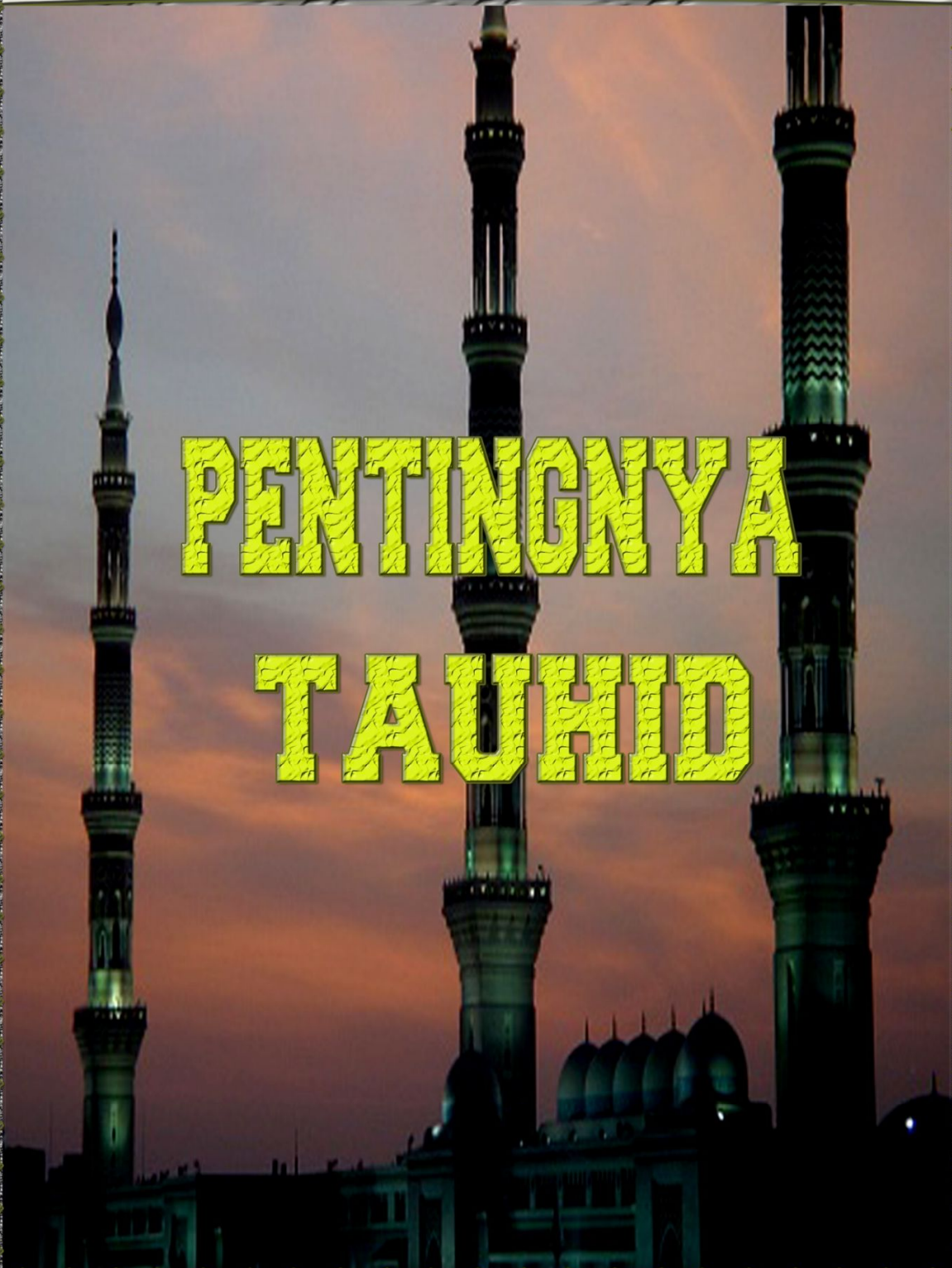
pentingnya tauhid

- Kumpulan Artikel Seputar Tauhid -

Karya:

Al-Ustadz Abu Muslih Ari Wahyudi

(Sumber artikel: http://muslim.or.id)

Disebarkan oleh Pustaka iMtRi
http://imtri.co.nr
imtri_org@yahoo.com

PENTINGNYA TAUHID

Tauhid adalah sesuatu yang sudah akrab di telinga kita. Namun tidak ada salahnya kita mengingat beberapa keutamaannya. Karena dengan begitu bisa menambah keyakinan kita atau meluruskan tujuan sepak terjang kita yang selama ini yang mungkin keliru. Karena melalaikan masalah tauhid akan berujung pada kehancuran dunia dan akhirat.

Tujuan Diciptakannya Makhluk Adalah untuk Bertauhid

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

(Adz Dzariyaat: 56).

Imam Ibnu Katsir *rohimahulloh* berkata, yaitu tujuan mereka Kuciptakan adalah untuk Aku perintah agar beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka (*Tafsir Al Qur'anul 'Adzhim*, Tafsir surat Adz Dzariyaat). Makna menyembah-Ku dalam ayat ini adalah mentauhidkan Aku, sebagaimana ditafsirkan oleh para ulama salaf.

Tujuan Diutusnya Para Rasul Adalah untuk Mendakwahkan Tauhid

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang Rasul (yang mengajak) sembahlah Allah dan tinggalkanlah thoghut."

(An Nahl: 36).

Thoghut adalah sesembahan selain Allah. Syaikh As Sa'di berkata, Allah *Ta'ala* memberitakan bahwa hujjah-Nya telah tegak kepada semua umat, dan tidak ada satu

umatpun yang dahulu maupun yang belakangan, kecuali Allah telah mengutus dalam umat tersebut seorang Rasul. Dan seluruh Rasul itu sepakat dalam menyerukan dakwah dan agama yang satu yaitu beribadah kepada Allah saja yang tidak boleh ada satupun sekutu bagi-Nya (*Taisir Karimirrohman*, Tafsir surat An Nahl). Beribadah kepada Allah dan mengingkari *thoghut* itulah hakekat makna tauhid.

Tauhid Adalah Kewajiban Pertama dan Terakhir

Rasul memerintahkan para utusan dakwahnya agar menyampaikan tauhid terlebih dulu sebelum yang lainnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu ta'ala 'anhu*,

"Jadikanlah perkara yang pertama kali kamu dakwahkan ialah agar mereka mentauhidkan Allah."

(Riwayat Bukhori dan Muslim).

Nabi juga bersabda,

"Barang siapa yang perkataan terakhirnya Laa ilaaha illalloh niscaya masuk surga."

(Riwayat Abu Dawud, Ahmad dan Hakim dihasankan Al Albani dalam Irwa'ul Gholil).

Tauhid Adalah Kewajiban yang Paling Wajib

Allah berfirman,

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Allah mengampuni dosa selain itu bagi orang-orang yang Dia kehendaki."

(An Nisaa': 116).

Sehingga syirik menjadi larangan yang terbesar. Sebagaimana syirik adalah larangan terbesar maka lawannya yaitu tauhid menjadi kewajiban yang terbesar pula. Allah menyebutkan kewajiban ini sebelum kewajiban lainnya yang harus ditunaikan oleh hamba.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan berbuat baiklah pada kedua orang tua."
(An Nisaa': 36)

Kewajiban ini lebih wajib daripada semua kewajiban, bahkan lebih wajib daripada berbakti kepada orang tua. Sehingga seandainya orang tua memaksa anaknya untuk berbuat syirik maka tidak boleh ditaati.

Allah berfirman,

"Dan jika keduanya (orang tua) memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya…"
(Luqman: 15)

Hati yang Saliim Adalah Hati yang Bertauhid

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Ketahuilah di dalam tubuh itu ada segumpal daging, apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah hati."
(Riwayat Bukhori dan Muslim).

Allah *Ta'al*a berfirman,

"Hari dimana harta dan keturunan tidak bermanfaat lagi, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang saliim (selamat)."
(Asy Syu'araa': 88-89).

Imam Ibnu Katsir *rohimahulloh* berkata, yaitu hati yang selamat dari dosa dan kesyirikan (*Tafsir Al Qur'anul 'Adzhim*, Tafsir surat Asy Syu'araa'). Maka orang yang ingin hatinya bening hendaklah ia memahami tauhid dengan benar.

Tauhid Adalah Hak Allah yang Harus Ditunaikan Hamba

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Hak Allah yang harus ditunaikan hamba yaitu mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun…"

(Riwayat Bukhori dan Muslim).

Menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya artinya mentauhidkan Allah dalam beribadah. Tidak boleh menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun dalam beribadah, sehingga wajib membersihkan diri dari syirik dalam ibadah. Orang yang tidak membersihkan diri dari syirik maka belumlah dia dikatakan sebagai orang yang beribadah kepada Allah saja (diringkas dari *Fathul Majid*).

Ibadah adalah hak Allah semata, maka barangsiapa menyerahkan ibadah kepada selain Allah maka dia telah berbuat syirik. Maka orang yang ingin menegakkan keadilan dengan menunaikan hak kepada pemiliknya sudah semestinya menjadikan tauhid sebagai ruh perjuangan mereka.

Tauhid Adalah Sebab Kemenangan di Dunia dan di Akhirat

Para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshor *radhiyallahu ta'ala 'anhum* adalah bukti sejarah atas hal ini. Keteguhan para sahabat dalam mewujudkan tauhid sebagai ruh kehidupan mereka adalah contoh sebuah generasi yang telah mendapatkan jaminan surga dari Allah serta telah meraih kemenangan dalam berbagai medan pertempuran, sehingga banyak negeri takluk dan ingin hidup di bawah naungan Islam. Inilah generasi teladan yang dianugerahi kemenangan oleh Allah di dunia dan di akhirat.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

"Orang-orang yang terdahulu (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah telah ridho

kepada mereka dan mereka pun telah ridho kepada Allah. Allah telah menyiapkan bagi mereka surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.”

(At Taubah: 100)

Namun sangat disayangkan, kenyataan umat Islam di zaman ini yang diliputi kebodohan bahkan dalam masalah tauhid! Maka pantaslah kalau kekalahan demi kekalahan menimpa pasukan Islam di masa ini. Ini menunjukkan bahwa ada yang salah dalam akidah. *Wallahu A’lam bish showaab.*

===ooo0ooo===

TAUHID: PENTINGNYA AQIDAH DALAM KEHIDUPAN SEORANG INSAN

Akidah secara bahasa artinya ikatan. Sedangkan secara istilah akidah artinya keyakinan hati dan pembenarannya terhadap sesuatu. Dalam pengertian agama maka pengertian akidah adalah kandungan rukun iman, yaitu:

1. Beriman dengan Allah
2. Beriman dengan para malaikat
3. Beriman dengan kitab-kitab-Nya
4. Beriman dengan para Rasul-Nya
5. Beriman dengan hari akhir
6. Beriman dengan takdir yang baik maupun yang buruk

Sehingga akidah ini juga bisa diartikan dengan keimanan yang mantap tanpa disertai keraguan di dalam hati seseorang (lihat *At Tauhid lis Shaffil Awwal Al 'Aali* hal. 9, *Mujmal Ushul* hal. 5)

Kedudukan Akidah yang Benar

Akidah yang benar merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan. Hal ini sebagaimana ditetapkan oleh Allah *Ta'ala* di dalam firman-Nya:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلا صَالِحًا وَلا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya hendaklah dia beramal shalih dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Nya dalam beribadah kepada-Nya."

(QS. Al Kahfi: 110)

Allah *ta'ala* juga berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: Sungguh, apabila kamu berbuat syirik pasti akan terhapus seluruh amalmu dan kamu benar-benar akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."

(QS. Az Zumar: 65)

Ayat-ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa amalan tidak akan diterima apabila tercampuri dengan kesyirikan. Oleh sebab itulah para Rasul sangat memperhatikan perbaikan akidah sebagai prioritas pertama dakwah mereka. Inilah dakwah pertama yang diserukan oleh para Rasul kepada kaum mereka; menyembah kepada Allah saja dan meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya.

Hal ini telah diberitakan oleh Allah di dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang Rasul yang menyerukan 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut (sesembahan selain Allah)'."

(QS. An Nahl: 36)

Bahkan setiap Rasul mengajak kepada kaumnya dengan seruan yang serupa yaitu,

"Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tiada sesembahan (yang benar) bagi kalian selain Dia."

(lihat QS. Al A'raaf: 59, 65, 73 dan 85).

Inilah seruan yang diucapkan oleh Nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib dan seluruh Nabi-Nabi kepada kaum mereka.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menetap di Mekkah sesudah beliau diutus sebagai Rasul selama 13 tahun mengajak orang-orang supaya mau bertauhid (mengesakan Allah dalam beribadah) dan demi memperbaiki akidah. Hal itu dikarenakan akidah adalah fondasi tegaknya bangunan agama. Para dai penyeru kebaikan telah menempuh jalan sebagaimana jalannya para nabi dan Rasul dari jaman ke jaman. Mereka selalu memulai dakwah dengan ajaran tauhid dan perbaikan akidah kemudian sesudah itu mereka menyampaikan berbagai permasalahan agama yang lainnya (lihat *At Tauhid Li Shaffil Awwal Al 'Aali*, hal. 9-10).

Sebab-Sebab Penyimpangan dari Akidah yang Benar

Penyimpangan dari akidah yang benar adalah sumber petaka dan bencana. Seseorang yang tidak mempunyai akidah yang benar maka sangat rawan termakan oleh berbagai macam keraguan dan kerancuan pemikiran, sampai-sampai apabila mereka telah berputus asa maka mereka pun mengakhiri hidupnya dengan cara yang sangat mengenaskan yaitu dengan bunuh diri. Sebagaimana pernah kita dengar ada remaja atau pemuda yang gantung diri gara-gara diputus pacarnya.

Begitu pula sebuah masyarakat yang tidak dibangun di atas fondasi akidah yang benar akan sangat rawan terbius berbagai kotoran pemikiran materialisme (segala-galanya diukur dengan materi), sehingga apabila mereka diajak untuk menghadiri pengajian-pengajian yang membahas ilmu agama mereka pun malas karena menurut mereka hal itu tidak bisa menghasilkan keuntungan materi. Jadilah mereka budak-budak dunia, shalat pun mereka tinggalkan, masjid-masjid pun sepi seolah-olah kampung di mana masjid itu berada bukan kampungnya umat Islam. Alangkah memprihatinkan, *wallaahul musta'aan* (disadur dari *At Tauhid Li Shaffil Awwal Al 'Aali*, hal. 12)

Oleh karena peranannya yang sangat penting ini maka kita juga harus mengetahui sebab-sebab penyimpangan dari akidah yang benar. Di antara penyebab itu adalah:

1. Bodoh terhadap prinsip-prinsip akidah yang benar. Hal ini bisa terjadi karena sikap tidak mau mempelajarinya, tidak mau mengajarkannya, atau karena begitu sedikitnya perhatian yang dicurahkan untuknya. Ini mengakibatkan tumbuhnya sebuah generasi yang tidak memahami akidah yang benar dan tidak mengerti perkara-perkara yang bertentangan dengannya, sehingga yang benar dianggap batil dan yang batil pun dianggap benar. Hal ini sebagaimana pernah disinggung oleh Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu*, *"Jalinan agama Islam itu akan terurai satu persatu, apabila di kalangan umat Islam tumbuh sebuah generasi yang tidak mengerti hakikat jahiliyah."*
2. *Ta'ashshub* (fanatik) kepada nenek moyang dan tetap mempertahankannya meskipun hal itu termasuk kebatilan, dan meninggalkan semua ajaran yang bertentangan dengan ajaran nenek moyang walaupun hal itu termasuk kebenaran. Keadaan ini seperti keadaan orang-orang kafir yang dikisahkan Allah di dalam ayat-Nya,

   "Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah wahyu yang diturunkan Tuhan kepada kalian!' Mereka justru mengatakan, 'Tidak, tetapi kami tetap akan mengikuti apa yang kami dapatkan dari nenek-nenek moyang kami' (Allah katakan) Apakah mereka akan tetap mengikutinya meskipun nenek moyang mereka itu tidak memiliki pemahaman sedikit pun dan juga tidak mendapatkan hidayah?"

   (QS. Al Baqarah: 170)
3. Taklid buta (mengikuti tanpa landasan dalil). Hal ini terjadi dengan mengambil pendapat-pendapat orang dalam permasalahan akidah tanpa mengetahui landasan dalil dan kebenarannya. Inilah kenyataan yang menimpa sekian banyak kelompok-kelompok sempalan seperti kaum

Jahmiyah, Mu'tazilah dan lain sebagainya. Mereka mengikuti saja perkataan tokoh-tokoh sebelum mereka padahal mereka itu sesat. Maka mereka juga ikut-ikutan menjadi tersesat, jauh dari pemahaman akidah yang benar.

4. Berlebih-lebihan dalam menghormati para wali dan orang-orang saleh. Mereka mengangkatnya melebihi kedudukannya sebagai manusia. Hal ini benar-benar terjadi hingga ada di antara mereka yang meyakini bahwa tokoh yang dikaguminya bisa mengetahui perkara gaib, padahal ilmu gaib hanya Allah yang mengetahuinya. Ada juga di antara mereka yang berkeyakinan bahwa wali yang sudah mati bisa mendatangkan manfaat, melancarkan rezeki dan bisa juga menolak bala dan musibah. Jadilah kubur-kubur wali ramai dikunjungi orang untuk meminta-minta berbagai hajat mereka. Mereka beralasan hal itu mereka lakukan karena mereka merasa sebagai orang-orang yang banyak dosanya, sehingga tidak pantas menghadap Allah sendirian. Karena itulah mereka menjadikan wali-wali yang telah mati itu sebagai perantara. Padahal perbuatan semacam ini jelas-jelas dilarang oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau bersabda,

   "Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kubur-kubur Nabi mereka sebagai tempat ibadah."

   (HR. Bukhari).

   Beliau memperingatkan umat agar tidak melakukan sebagaimana apa yang mereka lakukan Kalau kubur nabi-nabi saja tidak boleh lalu bagaimana lagi dengan kubur orang selain Nabi ?

5. Lalai dari merenungkan ayat-ayat Allah, baik ayat kauniyah maupun qur'aniyah. Ini terjadi karena terlalu mengagumi perkembangan kebudayaan materialistik yang digembar-gemborkan orang barat. Sampai-sampai masyarakat mengira bahwa kemajuan itu diukur dengan sejauh mana kita bisa meniru gaya hidup mereka. Mereka menyangka kecanggihan dan kekayaan materi adalah ukuran kehebatan, sampai-sampai mereka

terheran-heran atas kecerdasan mereka. Mereka lupa akan kekuasaan dan keluasan ilmu Allah yang telah menciptakan mereka dan memudahkan berbagai perkara untuk mencapai kemajuan fisik semacam itu. Ini sebagaimana perkataan Qarun yang menyombongkan dirinya di hadapan manusia,

"Sesungguhnya aku mendapatkan hartaku ini hanya karena pengetahuan yang kumiliki."

(QS. Al Qashash: 78).

Padahal apa yang bisa dicapai oleh manusia itu tidaklah seberapa apabila dibandingkan kebesaran alam semesta yang diciptakan Allah Ta'ala. Allah berfirman yang artinya,

"Allah lah yang menciptakan kamu dan perbuatanmu."

(QS. Ash Shaffaat: 96)

6. Kebanyakan rumah tangga telah kehilangan bimbingan agama yang benar. Padahal peranan orang tua sebagai pembina putra-putrinya sangatlah besar. Hal ini sebagaimana telah digariskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

   "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi."

   (HR. Bukhari).

   Kita dapatkan anak-anak telah besar di bawah asuhan sebuah mesin yang disebut televisi. Mereka tiru busana artis idola, padahal busana sebagian mereka itu ketat, tipis dan menonjolkan aurat yang harusnya ditutupi. Setelah itu mereka pun lalai dari membaca Al Qur'an, merenungkan makna-maknanya dan malas menuntut ilmu agama.
7. Kebanyakan media informasi dan penyiaran melalaikan tugas penting yang mereka emban. Sebagian besar siaran dan acara yang mereka tampilkan tidak memperhatikan aturan agama. Ini menimbulkan fasilitas-fasilitas itu berubah menjadi sarana perusak dan penghancur generasi umat Islam.

Acara dan rubrik yang mereka suguhkan sedikit sekali menyuguhkan bimbingan akhlak mulia dan ajaran untuk menanamkan akidah yang benar. Hal itu muncul dalam bentuk siaran, bacaan maupun tayangan yang merusak. Sehingga hal ini menghasilkan tumbuhnya generasi penerus yang sangat asing dari ajaran Islam dan justru menjadi antek kebudayaan musuh-musuh Islam. Mereka berpikir dengan cara pikir aneh, mereka agungkan akalnya yang cupet, dan mereka jadikan dalil-dalil Al Qur'an dan Hadits menuruti kemauan berpikir mereka. Mereka mengaku Islam akan tetapi menghancurkan Islam dari dalam. (disadur dengan penambahan dari *At Tauhid li Shaffil Awwal Al 'Aali*, hal. 12-13).

===ooo0ooo===

TAUHID: TIDAK ADA YANG PANTAS MENJADI SEKUTU ALLAH

Pembaca sekalian, seandainya seorang yang berakal menggantungkan harapannya kepada sesuatu yang tidak memiliki kekuasaan apa-apa tentu saja ini merupakan sebuah kebodohan. Anehnya tidak berhenti sampai di situ saja, bahkan dia rela mengorbankan harta dan nyawanya demi membela sesuatu yang tidak memiliki apa-apa itu. Tidakkah kita ingat bagaimana orang-orang kafir mengerahkan tenaga dan dana demi menyebarkan dakwah mereka yang sesat, dengan perang salib yang dahulu mereka kobarkan dan kristenisasi yang kini mereka lancarkan dan upaya meliberalkan ajaran Islam yang kini tengah marak di kalangan kaum cerdik cendekia. Itulah yang terjadi ketika mereka menjadikan selain Allah sebagai sekutu yang dibela dan dipuja-puja.

Tidak Punya Kok Diminta ?

Semua yang ada selain Allah sangat membutuhkan pertolongan Allah, sedangkan Allah sama sekali tidak membutuhkan hamba.

Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya,

"Apakah mereka mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri adalah buatan manusia. Berhala-berhala itupun tidak mampu mampu memberi pertolongan kepada penyembahnya dan kepada dirinya sendiripun berhala-berhala itu tidak sanggup memberikan pertolongan."

(QS. Al A'rof: 191-192)

Di dalam ayat di atas disebutkan 4 kelemahan sesembahan selain Allah, yaitu: Statusnya sebagai makhluk, tidak mampu mencipta, tidak mampu membela diri dan tidak mampu membantu para penyembahnya. Jika salah satu kelemahan ini saja ada

maka itu menjadikannya tidak pantas untuk disembah lalu bagaimana lagi jika keempat-empatnya terkumpul? (Lihat *Mutiara Faedah Kitab Tauhid* hal. 90)

Nabi Saja Tidak Berkuasa Apalagi yang Lainnya

Pada saat perang Uhud Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terluka di bagian kepala dan gigi taringnya. Menyaksikan permusuhan dari kaumnya yang seperti itu beliau pun mengatakan,

"Bagaimana mungkin bisa beruntung suatu kaum yang melukai Nabi mereka?" **Tapi kemudian Allah menurunkan ayat (untuk menegur beliau),** ***"Tidak ada kekuasaan sedikit pun bagimu dalam urusan mereka itu, atau Allah menerima taubat mereka, atau Allah akan mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang zholim."*** **(QS. Ali Imron: 128)**
(HR. Al Bukhori secara *mu'allaq*).

Kalau Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja yang merupakan makhluk termulia tidak mampu untuk menolak mudharat yang menimpa dirinya dan tidak memiliki campur tangan dalam urusan Allah sedikit pun maka yang selain Nabi tentu lebih tidak menguasai. Sebagaimana beliau tidak pantas untuk disembah maka yang lainnya pun lebih tidak pantas lagi (Lihat *Mutiara Faedah Kitab Tauhid* hal. 92)

Di antara faedah yang bisa dipetik dari hadits di atas adalah:

1) Para nabi juga mengalami sakit dan luka dan ini menunjukkan bahwa mereka adalah manusia biasa,
2) Para nabi itu tidak memiliki kekuasaan apapun kecuali apa yang sudah ditaqdirkan Allah untuk mereka miliki lalu bagaimana lagi keadaan orang selain mereka (seperti para dukun dan paranormal yang sok pintar di jaman kita ini ?! -pen),
3) Tidak ada yang mengetahui penutup amal (hamba dalam hidupnya) kecuali Allah,
4) Taubat itu akan menghapus dosa yang dilakukan sebelumnya,
5) Kezholiman merupakan sebab turunnya adzab (Lihat *Al Jadiid*, hal. 140)

Bahkan Malaikat Pun Tidak Berdaya

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda,

"Apabila Allah hendak mewahyukan perintah-Nya, maka difirmankan-Nya wahyu itu dan langit-langitpun bergetar dengan keras karena takut kepada Allah 'Azza wa Jalla. Lalu apabila para malaikat penghuni langit mendengar firman tersebut pingsanlah mereka dan mereka bersimpuh sujud kepada Allah…"

(HR. Ibnu Abi 'Ashim di dalam *As Sunnah*, didho'ifkan Al Albani, sedangkan Al Arna'uth mengatakan derajat hadits ini hasan shohih)

Dalam *Shohih Al Bukhori* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Apabila Allah menetapkan perintah di atas langit maka para malaikat mengepakkan sayap-sayapnya karena patuh akan firman-Nya, seakan-akan firman yang didengar itu seperti suara gemerincing rantai yang ditarik di atas batu rata, hal itu memekakkan pendengaran mereka sehingga mereka jatuh pingsan karena ketakutan…"

(Lihat *Mutiara Faedah Kitab Tauhid* hal. 93).

Ini menunjukkan kepada kita bahwa para malaikat pun tidak memiliki kekuatan apa-apa tatkala harus berhadapan dengan kekuasaan Allah *Ta'ala*, mereka ketakutan bahkan pingsan hanya karena mendengar wahyu-Nya, lalu bagaimana lagi keadaan orang atau makhluk selain mereka? Maka sadarlah wahai para penyembah Ruhul Qudus betapa hinanya kalian menyembah sesuatu yang tidak menguasai apa-apa, adakah kejahilan yang lebih parah dari kejahilan semacam ini? Tidak ada artinya titel profesor dan doktor yang ada di depan nama kalian kalau masalah yang sudah amat gamblang ini pun kalian tidak bisa memahaminya.

Begitu pula orang-orang yang menjadikan wali yang telah mati sebagai perantara dalam berdo'a kepada Allah, yang memuja-muja batu yang bisu, yang mengeramatkan pohon karena katanya dulu pernah disinggahi orang sakti, yang

merengek-rengek pada jin dengan olah kanuragan menggali tenaga dalam, yang rela membuang-buang harta di lautan untuk menghiburRatu Laut Selatan supaya tidak marah. Siapakah sesembahan mereka itu, apakah mereka lebih mulia daripada para malaikat?! Tentu tidak, namun barangkali mereka lebih mencintai tradisi dan lebih mencari keridhoan tuan-tuan turis yang datang dari luar negeri, sehingga akidah yang suci ini pun rela mereka nodai. *Wal 'iyaadzu billah.*

Kembalilah Kepada Akidah yang Murni

Saudaraku, semoga Allah merahmatimu, kita semua diciptakan Allah untuk mengabdi hanya kepada-Nya serta menolak sesembahan selain-Nya, karena segala yang dipuja dan disembah selain Allah adalah makhluk yang lemah dan tidak menguasai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Allah *Ta'ala* memerintahkan kita untuk bertauhid dan melarang kita dari perbuatan syirik.

Allah *ta'ala* berfirman,

"Sembahlah Allah (saja) dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."

(QS. An Nisaa': 36).

Dengan beriman kepada Allah dan mengingkari sesembahan selain Allah maka kita telah berpegang teguh pada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan pernah terputus.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka barangsiapa yang mengingkari thoghut (sesembahan selain Allah) dan beriman kepada Allah maka sungguh dia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat yang tidak tidak akan putus."

(QS. Al Baqoroh: 256)

Syirik Biang Permusuhan

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalaupun mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Dzat yang Maha mengetahui."

(QS. Faathir: 13-14).

Di antara faedah yang bisa dipetik dari ayat ini adalah: Bahwasanya kesyirikan itu merupakan penyebab terjadinya permusuhan antara para penyembah dengan sesembahan-sesembahan mereka (Lihat *Al Jadiid*, hal. 138). Lalu apa gunanya meredam murka Nyi Roro Kidul sekarang jika di hari kiamat nanti *toh* kalian akan menemuinya dalam permusuhan. *Wallahu a'lam bish showaab*.

===ooo0ooo===